

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan masalah yang paling mendasar dan aktual bagi setiap orang. Tanpa belajar seseorang tidak akan dapat menguasai suatu hal. Belajar dapat mencakup semua hal. Semua hal perlu dipelajari bahkan sejak lahir, maka dari itu banyak ahli-ahli membahas dalam menghasilkan teori tentang belajar. Hal ini tidak ada pertentangan mengenai teori yang dihasilkan, tetapi yang penting adalah pemakaian dan aplikasi teori yang digunakan di dunia pendidikan.

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melaksanakan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. (Aunurrahman, 2009: 33)

Meskipun belajar, mengajar, dan pembelajaran menunjuk kepada aktivitas yang berbeda, namun keduanya bermuara pada tujuan yang sama. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati. Mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk

menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja, akan tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan. Sepintas pengertian mengajar hampir sama dengan pembelajaran namun pada dasarnya berbeda. Istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana didalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antar sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. (Aunurrahman, 2009: 33-34)

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang suatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan, ataupun tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan, dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam diri siswa telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. (Aunurrahman, 2009: 34)

Burton, dalam sebuah buku “ The Guidance of Learning Activities”, (Aunurrahman 2009 : 35) menyatakan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan

individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya, selanjutnya Educational Psychology, H.C. Witherington (Aunurrahman 2009 : 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Demikian halnya James O. Whittaker (Aunurrahman, 2009: 35) menyatakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pendapat lain tentang belajar menurut (Wragg, 1994), dalam Aunurrahman (2009 : 35) adalah sebagai berikut ;

- (1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- (2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- (3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan aktivitas belajar dasar dan pengukuran listrik dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap dalam memperoleh pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang

berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Agus Suprijono 2011 : 64 - 65)

Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) dan pembelajaran kolaboratif, Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafat mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membentuk peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. (Agus Suprijono 2011 : 73)

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja

dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Siswa kelas kooperatif belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya pada beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dengan kelompok, seperti menjadi penggemar aktif, berdiskusi, dan sebagainya. Sebagaimana menurut Rager dan David dalam Agus Suprijono (2011 : 77) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan Lima unsure tersebut adalah:

- (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif);
- (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan);
- (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif;
- (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota);
- (5) *Group processing* (Pemrosesan kelompok);

Reardon (Agus Suprijono, 2011 : 82) mengemukakan komunikasi antar pribadi mempunyai enam cirri yaitu;

- (1) Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor;
- (2) Mengakibatkan dampak yang di sengaja dan yang tidak disengaja;
- (3) Kerap kali berbalas-balasan;
- (4) Mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang;
- (5) Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi, dan berpengaruh;
- (6) Menggunakan berbagai lambang yang bermakna:

Menurut Agus Suprijono (2011 : 85-86) Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif harus :

- (1) Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi;
- (2) Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
- (3) Mempersiapkan peserta didik belajar mengkolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
- (4) Memberikan peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
- (5) Menciptakan iklim sosio emosional yang positif.
- (6) Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*.
- (7) Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.

(8) Mengubah peran guru dari center stage performance menjadi koreografer kegiatan kelompok.

(9) Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik akan pentingnya aspek sosial dalam kehidupannya.

Manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Setelah belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif seperti yang dirangkum dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase	
FASE-GURU	PERILAKU PESERTA DIDIK
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik / siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.

Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

(Agus Suprijono 2011 : 84)

Dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pola pengajaran kepada siswa untuk melatih keterampilan kerja sama dan kolaborasi yang bertujuan untuk mencapai ketuntasan, dimana dalam mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan – keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, menjadi pendengar yang baik dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (1990); Kagan (1990) dalam Agus Suprijono (2011 : 49) cooperative learning is more than “working together”. It has been described as “structuring positive interdependence. Cooperative learning lebih menunjuk pada fenomena groupness yaitu kelompok sebagai suatu yang bukan semata-mata

kumpulan orang yang saling berdekatan melainkan kesatuan yang bulat di antara anggota-anggotanya. Cooperative learning membawa dampak positif terhadap afeksi-sosial termasuk didalamnya meningkatkan keintiman dalam hubungan sosial lintas etnis, harga diri dan memperbaiki sikap siswa terhadap norma-norma di sekolah dan berbagai matapelajaran. Sedangkan Eggen dan Kauchak dalam Holil (2007) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling -membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya”. Lebih lanjut Lie (2004:19) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa diarahkan untuk bisa bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggungjawab secara individu. Pembelajaran kooperatif secara umum merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD. Menurut Agus Suprijono (2011: 133-134), langkah-langkah pada model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya=4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang digunakan adalah semua langkah-langkah yang ada yaitu persiapan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individu, perhitungan skor perkembangan individu dan penghargaan kelompok.

Dalam interaksi kooperatif tipe STAD guru menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan. Interaksi yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan ketergantungan positif (*positive interdependence*). Saling ketergantungan positif dapat dicapai melalui saling ketergantungan tujuan (*goal interdependence*), saling ketergantungan tugas (*task interdependence*), saling ketergantungan sumber belajar (*resource interdependence*), saling ketergantungan peranan (*role interdependence*), dan saling ketergantungan hadiah (*reward interdependence*).

Interaksi kooperatif menurut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama mereka. Interaksi semacam itu diharapkan dapat memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Interaksi semacam itu diperlukan karena anak-anak sering merasa lebih mudah dari sesamanya dari pada belajar dari guru. Interaksi tatap muka memungkinkan tersedianya sumber belajar yang bervariasi yang dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan belajar, terutama bagi anak yang tergolong berkesulitan belajar.

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok. Dalam kelompok belajar kooperatif anak tidak diperkenankan mendominasi atau menggantungkan diri pada anak lain. Dalam kelompok belajar kooperatif ditanamkan norma bahwa sifat mendominasi orang lain adalah sama buruknya dengan sifat menggantungkan diri pada orang lain. Dalam kelompok belajar kooperatif, tiap anggota kelompok dituntut untuk memberikan urunan bagi keberhasilan kelompok karena nilai hasil belajar kelompok ditentukan oleh rata-rata nilai hasil belajar individual. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok harus tahu teman yang memerlukan bantuan karena kegagalan seorang anggota kelompok dapat mempengaruhi hasil semua anggota kelompok. Penilaian terhadap hasil individual yang berpengaruh terhadap hasil kelompok inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal secara sengaja diajarkan dan dilatihkan.

Anak yang tidak dapat menjalin hubungan antar manusia atau hubungan interpersonal akan memperoleh teguran tidak hanya dari guru tetapi juga oleh teman-temannya dalam kelompok. Mengajarkan dan melatih secara sengaja berbagai keterampilan social tersebut diharapkan dapat memperbaiki anak yang memiliki penyimpangan perilaku, yang umumnya dimiliki oleh anak kesulitan belajar.

Menurut Sanjaya (2007:247) kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- e. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang cukup ampuh untuk meningkatkan hasil akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri.
- f. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.

- g. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan Hasil memuaskan dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran Dasar dan pengukuran listrik. Menurut Andayani, S. (2007) Tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok.

Sebelum menyajikan guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif.

Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4 - 6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada :

1. Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) Yang didapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan siswa dengan tingkat hasilseimbang.

2. Jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif), dll.

b. Penyajian materi pelajaran, ditekankan pada hal-hal berikut :

1. Pendahuluan

Di sini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari.

2. Pengembangan

Dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Di sini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalan. Pertanyaan-peranyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah. Jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih kekonsep lain.

3. Praktek terkendali Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.

c. Kegiatan kelompok

Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.

d. Evaluasi

Dilakukan selama 45 - 60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang

telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

e. Penghargaan kelompok

Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada hasil kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat dan super.

f. Perhitungan ulang skor awal dan pengubahan kelompok

Satu periode penilaian (3 – 4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru. Kemudian dilakukan perubahan kelompok agar siswa dapat bekerja dengan teman yang lain.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Davidson (dalam Nurasma, 2006:36), menyatakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecakapan individu.
- 2) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- 3) Meningkatkan komitmen, percaya diri.
- 4) Menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan.

- 5) Tidak bersifat kompetitif.
- 6) Tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat.
- 7) Meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (dalam Nurasma 2006:38), yaitu:

- 1) Siswa yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder berkerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu.
- 2) Terjadi situasi kelas yang gaduh singga siswa tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok.
- 3) Pemborosan waktu.

2.1.4 Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Sanjaya (2007) bahwa model konvensional merupakan suatu cara penyampaian dengan lisan kepada sejumlah pendengar, kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang terjadi searah. Dalam pembelajaran konvensional siswa dipandang sebagai yang belum mengetahui satu apapun dan hanya menerima bahan-bahan yang diberikan oleh guru. Guru adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan wewenang untuk menyampaikan pengetahuan itu kepada siswanya. Tujuan pembelajaran terbatas pada pemilikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan dipandang arif bijaksana dan pandai.

Berdasarkan konsep yang demikian mengajar itu merupakan suatu kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa agar siswa tersebut pandai. Dengan konsep yang demikian guru dianggap sebagai orang yang

maha tahu. Siswa tinggal menerima saja apa yang dijelaskan guru. Dengan pengertian lain, apabila terdapat suatu permasalahan yang timbul yang berkaitan dengan sesuatu yang diajarkan siswa tidak tahu apa yang harus ia jawab atau ia pecahkan karena pada waktu terjadi proses belajar mengajar siswa hanya menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal demikian belajar itu tidak lebih dari kegiatan menghafalkan pelajaran. Dalam pengajaran konvensional tujuan pendidikan yang utama adalah mengembangkan daya intelektual (akal budi). Adapun ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

a. Mengajarkan berpusat pada bahan pelajaran

Karena tujuan utama pendidikan konvensional adalah pengembangan daya intelektual siswa, maka pengajaran berpusat pada usaha menyampaikan pengetahuan. Dalam hal ini tugas guru adalah menyampaikan bahan pelajaran yang akan dipelajari dan siswa hanya menerima tanpa melihat permasalahan yang mungkin timbul.

b. Mengajar berpusat pada guru

Menurut konsep pengajaran konvensional mengajar yang baik dinilai dari sudut guru, yaitu berdasarkan pada apa yang dilakukannya dan bukan yang terjadi pada siswanya. Guru yang dianggap sebagai pengajar yang baik adalah seorang :

1. Yang ahli dalam mata pelajaran
2. Yang pandai berceramah dan mengajukan pertanyaan
3. Yang cakap memberikan tugas – tugas
4. Yang mengatur apa yang hendak dikerjakan siswanya

Semua itu memang kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru, tetapi apa yang sesungguhnya terjadi pada siswa sebagai hasil belajar kurang menjadi perhatian guru, dimana siswa yang dinilai baik adalah :

- a. Siswa yang mendengarkan dengan sungguh – sungguh
- b. Siswa yang mampu mengingat bahan yang disajikan
- c. Siswa yang menerima tugas tanpa boleh menolaknya
- d. Siswa yang mendapat hasil ujian yang baik

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran konvensional ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan dorongan/motivasi dalam belajar, dimana dalam pembukaan guru memberikan dorongan agar siswa semangat untuk belajar.
- b. Mendengarkan dan mengamati bahan pelajaran yang disampaikan guru, dimana guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.
- c. Mencatat materi pelajaran, guru memberikan catatan-catatan kepada siswa tentang materi yang dipelajari.
- d. Menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dalam proses pembelajaran guru bertanya kepada siswa tentang sejauh mana materi yang telah dikuasai oleh siswa.

Antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran konvensional terdapat beberapa perbedaan. Nurhadi (2003:61) adapun perbedaan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional yaitu seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2. Perbedaan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran konvensional

Kelompok belajar kooperatif Tipe STAD	Kelompok belajar konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adannya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok. Kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong salah satu anggota kelompok.
Kelompok belajar heterogen baik dalam kemampuan akademis, etnik ras dan lainnya	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi mempercayai orang lain.	Keterampilan sosial sering tidak diajarkan secara langsung.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilaksanakan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung

anggota kelompok	
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar kelompok	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Nurhadi. (2003). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*.

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Aunurrahman, 2009; 47), hasil belajar berupa :

- (1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan procedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah; (2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berfikir;
- (3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan; (4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot; (5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal

yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor internal;.

Lebih jauh menurut Gagne, belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu;

- (a) kondisi internal, anatara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari,
- (b) eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan mempelancar proses belajar. Tiap-tiap jenis hasil belajar yang dikemukakan sebelumnya memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang perlu diatur dan dikontrol.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami mengenai hasil belajar, yaitu kemampuan yang diperoleh setelah mendapatkan kegiatan belajar yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Program pengajaran dapat dipandang sebagai usaha mengubah tingkah laku siswa dengan mengubah bahan pengajaran. Tingkah laku yang diterapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran tersebut. Hasil belajarnya dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap.

Aunurrahman (2009: 49-52) menjelaskan mengenai hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom membagi hasil belajar atas 3 ranah yaitu :

- (1) Ranah kognitif (Bloom, dkk), terdiri dari enam jenis perilaku; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, evaluasi.

(2) Ranah afektif menurut Krethwohl & Bloom dkk, karakteristik diri yang terdiri dari 5 jenjang; penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup sikap.

(3) Ranah psikomotor (simpson) , terdiri dari 7 perilaku atau kemampuan motorik; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Hasil belajar siswa sangat erat kaitannya dengan tujuan intruksional yang sudah direncanakan guru sebelumnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai perancang belajar mengajar. Tujuan intruksional dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian tujuan belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku individu yang belajar dimana perubahan perilaku tersebut merupakan perubahan yang bersifat positif. Hasil belajar bergantung pada apa yang dipelajari dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Karena faktor yang mempengaruhi proses belajar tidak pernah sama, sehingga hasil belajar juga dapat terjadi perbedaan.

Hasil belajar akan tampak pada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan dan lain-lain. Kegiatan untuk mencapai tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri adalah hasil belajar.

Hasil belajar dari dasar dan pengukuran listrik adalah bentuk penguasaan dalam wujud perilaku kognitif yang diperoleh akibat adanya suatu proses belajar.

Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar yang dapat dilakukan melalui seperangkat

tes yang disusun sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Hasil belajar ini menggambarkan tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Terdapat beberapa kompetensi dasar dalam pelajaran tersebut yaitu mendeskripsikan arus listrik dan arus electron, mensketsa arus listrik dan arus elektron, mendeskripsikan bahan bahan listrik, menggunakan bahan bahan listrik, mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian listrik arus searah, menggunakan elemen pasif dalam rangkaian listrik arus searah, mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian peralihan, dan menggunakan elemen pasif dalam rangkaian peralihan.

Hasil belajar yang akan diperhatikan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada kompetensi dasar dan pengukuran listrik yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *STAD*, dimana perlakuan model ini dilakukan pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru setiap harinya. Belajar akan menghasilkan perubahan situasi satu dengan situasi dua. Dapat dikatakan bahwa hasil dari belajar tersebut akan terlihat pada perubahan perilaku siswa dari tidak tahu menjadi tahu, yaitu setelah mengikuti proses pembelajaran tentang dasar dan pengukuran listrik.

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student teams-achievement divisions* dalam kegiatan belajar mengajar yaitu :

- a) Tri Junaidi, (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Hasil Belajar

Matematika Siswa Kelas Viii Mts Negeri Rambah menyatakan bahwa Teknik pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Sampel dalam penelitian kelas VIII4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII7 sebagai kelas kontrol. Dengan uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan kedua sampel tersebut berdistribusi normal dan homogen. Analisis data menggunakan uji t dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $t_{hitung} = 2,436$ dan $t_{tabel} = 1,99$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya perbedaan kemampuan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooopertif tipe STAD dan yang menggunakan pembelajaran konvesional. Penelitian ini adalah Quasi eksperimental yang merupakan salah satu dari jenis penelitian eksperimen , penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Rambah kelas VIII pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes yang dilaksanakan berbentuk tes objektif. Tes ini digunakan untuk melihat seberapa jauh siswa mampu menggunakan pengetahuan yang telah mereka bangun untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai reliabilitas butir soal $r_{11} = 0,798$, sedangkan harga $r_{tabel} = 0,338$, sehingga didapat $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen termasuk dalam katagori Reliabel yang tinggi, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk diujikan kepada kelas eksperimen dan kelas control. Berdasarkan Hasil analisis data dan pengujian hipotesis diketahui terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini disebabkan karena siswa

termotivasi dalam mengerjakan quis agar membantu skor perkembangan kelompok, dimana setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan berupa tim super. Karena tim super diakhir pembelajaran akan diberikan berupa hadiah. Sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model STAD. Jadi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa.

- b) Roslaini Rianti, (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pasir Pengaraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pasir Pengaraian. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen, dan populasinya seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pasir Pengaraian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional. Pengujian hipotesis menggunakan uji t Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $2,12 \geq 2,042$ untuk $\alpha = 0,025$, maka H_0 ditolak. Sehingga diperoleh bahwa ada pengaruh model

pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah pasir pengaraian tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen), karena dalam penelitian ini tidak memungkinkan dilakukan pengontrolan terhadap variabel penelitian secara penuh. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas yang mendapatkan perlakuan model kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan kelas konvensional dalam penelitian ini adalah kelas yang memperoleh pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab serta pemberian tugas. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan Two-Group Posttest Only Design.

Hasil penelitian ini adalah hasil analisis data posttest diperoleh bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti hipotesis yang menyebutkan bahwa ada perbedaan kemampuan representasi matematis antara siswa yang diberikan pengajaran menggunakan model pembelajaran STAD dengan siswa yang diberikan pengajaran menggunakan model konvensional pada taraf signifikan 0,05 diterima. Hal ini mengandung arti bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran STAD, kemampuan representasinya lebih baik dari pada siswa yang diajarkan menggunakan model konvensional dalam pokok bahasan bangun ruang sisi datar. Perbedaan dari kedua metode tersebut juga dapat dilihat dari rata-rata nilai skor tes kemampuan representasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu Rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas eksperimen

sebesar 74,71 sedangkan rata-rata yang diperoleh oleh kelas kontrol sebesar 64,74. Dari uji analisis statistik yang digunakan untuk mengolah data Posttest adalah uji normalitas, uji homogenitas variansi dan uji kesamaan rata-rata terhadap hasil tes kemampuan representasi matematika(Posttest) kedua kelas sampel tersebut. Uji normalitas menunjukkan kedua kelas bersifat normal, uji homogenitas menunjukkan kedua kelas homogen dan setelah mengetahui kedua kelas normal dan homogen. Selanjutnya di uji hipotesis nya. Hasil uji hipotesis menunjukkan μ_1 dan μ_2 adalah rata-rata dari kemampuan representasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan Analisis data, hipotesis menggunakan uji t , dengan hasil thitung $\geq$ ttabel yaitu $2,12 \geq 2,042$ untuk $\alpha = 0,025$. Karena thitung $\geq$ ttabel , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang berarti ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pasir Pengaraian 2015/2016.

- c) Oky Wasrik Dwi Nugroho, (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas V Sd N Karang Duren. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian pretest-posttes group design. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Karang Duren sebanyak 40 siswa, dengan dibagi menjadi dua kelompok yaitu Kelompok Eksperimen sebanyak 20 siswa

dan Kelompok Kontrol sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Teknik analisis data terdiri atas tiga tahap yaitu, tahap deskripsi data, tahap uji persyaratan analisis dan tahap pengujian hipotesis. Tahap deskripsi data meliputi distribusi data hasil belajar siswa. Tahap uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas. Sedangkan tahap uji hipotesis menggunakan uji Paired T-test dengan taraf signifikansi 5%. Dalam proses perhitungan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Karang Duren.

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student teams-achievement divisions* dan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Dan Pengukuran Listrik

Hasil belajar siswa akan optimal kalau ada keinginan yang tepat. Bergayut dengan ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempermasalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/ belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya memiliki hasil yang memuaskan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa model pembelajaran merupakan kunci dari sebuah proses belajar mengajar, dimana guru mengajar dan menyampaikan informasi berupa pengetahuan kepada siswa agar siswa tersebut

mengerti dan memahami sehingga pada saat diberi suatu evaluasi siswa tersebut dapat mengerjakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Namun dalam hal ini guru harus mengerti model pembelajaran yang digunakan untuk mengajar siswa agar siswa tersebut lebih mengerti dan memahami apa yang diajarkan tersebut, karena hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada akhirnya. Dalam hal ini digunakan model pembelajaran yang tidak membuat siswa merasa jenuh, bosan, dan diam tetapi suatu model pembelajaran yang membuat siswa merasa senang, dapat mengeluarkan ide – ide yang ia miliki, dapat berdiskusi dengan temannya, maupun dapat membuat suatu pernyataan baru dari pernyataan yang sudah ada. Sehingga siswa dirangsang untuk berpikir dan menganalisis masalah yang ada dan yang mungkin terjadi dan hal inilah yang membuat pikirannya semakin berkembang pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada kerja kelompok dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi diantara anggota kelompok belajar. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menggalang partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran baik partisipasi kontribusi akan proses maupun hasil belajar. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelas dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan yang lebih umum digunakan dalam pembelajaran adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru hanya menerangkan tanpa mengetahui apakah siswa benar-benar mengerti atau tidak, sehingga kreatifitas siswa terbenam. Jadi,

pembelajaran kooperatif Tipe STAD merupakan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan dari hal di atas. Berbeda dengan pembelajaran konvensional dimana guru yang bersifat aktif dalam memberi pelajaran dan siswa hanya menerima saja.

Sehingga dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Khususnya untuk mata pelajaran Menguasai Dasar Dan pengukuran listrik dimana keseluruhan materinya merupakan suatu perhitungan – perhitungan dari suatu pemecahan soal yang harus dikerjakan. Dengan model pembelajaran Kooperatif ini siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya maupun dengan guru itu sendiri untuk memecahkan bersama persoalan – persoalan yang ada. Sehingga diharapkan pada saat dilakukan evaluasi siswa dapat mengerjakan dengan baik dan benar dan hasil belajarnya dapat meningkat. Dan apabila dalam hal ini digunakan pembelajaran konvensional untuk memecahkan masalah maka siswa tidak dapat berkembang dan berpikir dengan maksimal dan pada saat diberikan evaluasi hasil yang dicapai belum tentu sesuai dengan yang diharapkan.

Dari berbagai penjelasan di atas yang menyangkut penggunaan model Kooperatif Tipe STAD pembelajaran dalam sebuah proses belajar mengajar maka diduga bahwa penggunaan model pembelajaran memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa.

2.4 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan permasalahan yang ada dan dari hasil teoritis yang dikumpulkan, maka dapat diberikan suatu jawaban sementara dari permasalahan yang timbul, yaitu : “Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa

yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, lalu Terdapat interaksi antara model pembelajaran terhadap Hasil Belajar Dasar dan pengukuran Listrik Siswa Kelas X TITL SMK Negeri 13 Medan T.A. 2019-2020”.



THE
Character Building
UNIVERSITY